

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa sebagai objek kajian linguistik dipelajari melalui pengamatan terhadap fenomena bahasa yang terjadi pada penutur bahasa. Manusia mengekspresikan ide dan gagasannya atau presuposisi melalui bahasa sebagai representasi dari pikiran. Bahasa dan pikiran merupakan hal yang saling berhubungan karena manusia berpikir menggunakan bahasa begitu pula tidak ada bahasa tanpa melalui proses berpikir. Kecakapan linguistik (kompetensi) dan pelaksanaan (performansi) merupakan wujud dari terjadinya tuturan (Chomsky, 2006). Akan tetapi, kondisi fisiologis dan psikologis otak yang baik sangat menentukan kesempurnaan produksi, persepsi, dan pemahaman bahasa karena informan tidak mengalami kondisi tersebut dengan baik akibat kerusakan otak sehingga mengalami gangguan bahasa (*language disorder*).

Gangguan bahasa dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Gangguan tersebut banyak terjadi akibat gangguan pada otak yang memberi dampak terhadap kemampuan berbahasa. Perlu diketahui bahwa otak merupakan pusat dari berbagai aktivitas manusia termasuk dalam berbicara atau berbahasa. Otak manusia berdasarkan strukturnya, terbagi atas belahan otak kiri (hemisfer kiri) dan otak kanan (hemisfer kanan) yang dihubungkan dengan *corpus callosum* dan masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda (Kolb dan Whishab, 2009). Belahan korteks dominan (hemisfer kiri) yang merupakan area Broca bertanggung jawab dalam mengatur produksi bahasa alamiah dan penyimpanan dan belahan otak kanan merupakan area Wernicke yang berfungsi dalam pemahaman bahasa.

Kerusakan pada area Broca menyebabkan gangguan kemampuan produksi bahasa. Penyebab afasia Broca dikemukakan Cummings (2008) bahwa memori otak mereka mengalami kecacatan. Afasia Broca merupakan jenis afasia yang termasuk pada afasia ekspresif yaitu kesulitan dalam mengujarkan bahasa berupa produksi ujaran yang terbatas, kecerdasan pasien mungkin utuh tetapi produksi

Ninah Hasanah, 2025

ucapan rusak parah (Gyorfia, 2015). Kerusakan area Broca berdekatan dengan jalur kortek motor yang fungsinya mengatur alat-alat ujar sehingga produksi ujaran (*utterance*) penderita afasia Broca mengalami kesulitan sedangkan area Wernicke berada di area asosiatif di daerah motorik, pendengaran, sensorik, dan visual. Penderita afasia Wernicke kehilangan kemampuan pemahaman, tetapi tidak mengalami hambatan dalam memproduksi ujaran (*fluent*).

Gangguan bahasa dapat disebabkan karena adanya kerusakan di beberapa area bahasa yaitu area Broca dan Wernicke yang menyebabkan afasia campuran. Kusumoputro (1984) melakukan penelitian terkait karakteristik afasia Broca hubungannya dengan afasia campuran yang menyatakan bahwa afasia campuran merupakan bentuk gangguan bahasa yang merujuk pada neurologis yang menjelaskan dampak kerusakan terhadap kemampuan berbahasa yang ditandai adanya keterbatasan dalam memproduksi dan memahami bahasa meskipun penderita masih dapat mengulang kata atau kalimat yang didengar.

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa kerusakan pada area Broca dan Wernicke dapat mempengaruhi secara keseluruhan terhadap kemampuan berbahasa. Dikemukakan Goodglass dan Kaplan (1973), gejala afasia campuran yaitu adanya ketidaklancaran dalam berbicara dan pemahaman yang terganggu dan berbeda dari afasia Broca dan Wernicke dengan karakteristik yang unik. Dinyatakan pula oleh Dharmaperwira-Prins (2002), ciri-ciri afasia campuran yaitu penderita mengalami kesulitan dalam mengekspresikan bahasa lisan dan terganggunya pemahaman. Selain itu, kalimat yang dihasilkan penderita afasia campuran bukan kalimat lengkap dan penderita mengalami kesulitan dalam memahami percakapan. Pendapat senada dikemukakan oleh Hallowell and Chapey (2008), afasia campuran merupakan kombinasi dari karakteristik afasia Broca dan Wernicke yaitu penderita mengalami kelemahan dalam produksi dan pemahaman bahasa secara bersamaan. Seorang anak mungkin mengalami gangguan bahasa ekspresif dan reseptif. Hal ini terjadi apabila tidak mampu menggunakan bahasa

untuk mengomunikasikan pikiran atau perasaannya juga apabila seorang anak kesulitan dalam memahami pesan (Plumtre, 2022).

Penelitian terkait afasia campuran pada produksi lisan telah dilakukan oleh para peneliti. Maeshima, S. et.al. (1999) mengungkapkan bahwa karakteristik pada afasia campuran berupa penurunan keluaran verbal dan sering mengandalkan pengulangan echolalic. Hasil penelitian yang sama berupa penurunan ucapan spontan, gangguan penamaan, dan pemahaman yang buruk tetapi dengan pengulangan utuh merupakan karakteristik afasia transkortikal campuran (ATC) (Saadatpour et.al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Rosca, Elena Cecilia; dan Simu, Mihaela (2015) mengungkapkan hal yang sama bahwa afasia transkortikal campuran ditandai dengan berkurangnya atau tidak adanya ucapan spontan, gangguan pemahaman bahasa yang parah, dan pengulangan yang terus berlanjut. Ciri yang paling menonjol adalah echolalia yaitu kemampuan mengulang secara otomatis tanpa memahami bahasa lisan. Penelitian lainnya dilakukan juga oleh Lopez, Barosso, Diana (2023) bahwa ciri khas ATC yaitu adanya kemampuan pengulangan, memungkinkan pasien mengulangi frasa meskipun mengalami kesulitan pemahaman. Begitu pula, Campbell, Taylor (2024) memaparkan ATC ditandai dengan berkurangnya keluaran verbal, gangguan pemahaman, dan pengulangan echolalic. Penelitian yang dilakukan Maeshima, S. (1999) mengungkapkan juga bahwa karakteristik ATC ditandai dengan keluaran verbal yang terbatas dan gangguan pemahaman bahasa, dan adanya ekolalia.

Penelitian mengenai karakteristik gangguan bahasa pada penderita afasia campuran menarik untuk diteliti dan sangat berguna dalam perkembangan ranah linguistik dan medis yang berhubungan dengan gangguan berbahasa karena penelitian mengenai afasia campuran di Indonesia belum banyak diteliti. Dari penelitian-penelitian yang sudah dipaparkan, terdapat kesamaan karakteristik gangguan bahasa pada penderita ATC yaitu adanya keluaran verbal yang terbatas serta *echolalic*. Di Indonesia, penelitian pada penderita ATC telah dilakukan oleh Fadli (2021) yang menjelaskan adanya kesulitan berbicara dan pemahaman

disebabkan oleh afasia transkortikal campuran yang merupakan afasia yang jarang terjadi.

Gap pada penelitian ini yaitu mengungkap karakteristik kesulitan pada produksi morfologi dan sintaksis pada penderita afasia campuran ketika informan melakukan kegiatan berbahasa pada level produksi ujaran (*utterance*) agar kita dapat memahami tuturan yang diucapkan maupun ditulis. Ujaran secara makna merupakan pikiran yang lengkap atau utuh (*meaning complete thought* atau *semantically complete thought*). Dalam berkomunikasi, ujaran orang normal sering tidak lengkap karena ujarannya sesuai dengan ekspresi berbahasa yaitu situasi kondisi ketika berkomunikasi. Akan tetapi, ketidaklengkapan ujaran pada orang normal berbeda dengan ujaran yang diproduksi penderita yang mengalami gangguan bahasa afasia campuran dalam mengujarkan ekspresi bahasa dan memahami bahasa. Seseorang yang terkena gangguan bahasa, selain mengalami kesalahan dalam memproduksi bentuk kata juga dalam produksi kalimat tidak lengkap sehingga bermasalah dengan tata bahasa dan tidak bisa mengoreksinya karena ekspresi bahasa (*language expression*) terganggu di area Broca yang mengakibatkan lawan tutur mengalami kesulitan untuk memahami ujaran dan makna ujaran yang dituturkan oleh informan. Alasan lainnya bahwa orang normal ketika melakukan kesalahan gramatikal (*grammar*) pada produksi ujarannya dapat menyadari dan mengoreksi kesalahan secara langsung (*selfcorrection*) karena fakultas bahasanya normal sedangkan untuk penderita *gangguan bahasa* tidak bisa melakukannya.

Dengan fenomena kesulitan produksi ujaran pada afasia tersebut, maka penelitian ini memfokuskan pada karakteristik gangguan bahasa penderita afasia campuran pasca meningitis tipe tifoid dikaji dari kemampuan produksi lisan (*spoken utterance*) yang sifatnya terdengar dan ujaran tulis (*written utterance*) dikenal dengan *inscription*. Penelitian ini juga membandingkan hasil tulisan informan untuk melihat korelasi kesalahan data ujaran lisan pada data tulisan (*naturalistic writing*) pada informan seorang bilingual atau dwibahasa yang

menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Dengan alasan bahwa ada proses mental yang berbeda ketika ujaran lisan tidak bisa dikoreksi sementara pada ujaran tulisan bisa dikoreksi setelah ujaran disampaikan.

Adapun kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini yaitu difokuskan pada analisis tindak tutur ilokusi yang menjelaskan bagaimana penderita afasia campuran pascameningitis tifoid menggunakan bahasa dalam konteks tertentu pada produksi lisan dan tulisan. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang produksi ujaran lisan dan tulisan meskipun informan mengalami kesulitan dalam memproduksi ujaran pada produksi morfologi dan sintaksis dalam berkomunikasi serta mengetahui strategi bahasa yang digunakan berdasarkan konteks. Penderita afasia dapat mengalami berbagai gangguan dalam tingkatan bahasa yaitu gangguan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik (Cummings, 2008).

Menurut National Aphasia Association (NAA), afasia menimpa masyarakat Indonesia dengan perbandingan 1:250 orang (Mayoclinic, 2010). Dinyatakan Cummings (2008) penyebab afasia yaitu, “*Encephalitis, ischemic stroke/Cerebro Vascular Accident (CVA), tumor otak atau brain tumor, brain damage on language center, meningitis, head injury, dan neurodegenerative disorder: alzheimers disease*”. Pada penelitian ini, afasia campuran yang dialami informan disebabkan oleh meningitis jenis tifoid yang disebabkan oleh bakteri sehingga merusak sel otak dan menyebabkan gangguan bahasa.

Dari paparan di atas, pada penelitian ini terdapat beberapa urgensi penelitian yang signifikan baik dari segi teoretis maupun praktis. *Pertama*, agar kita dapat memahami bahwa gangguan bahasa mempengaruhi kemampuan berbahasa pada penderita afasia campuran pascameningitis tifoid. *Kedua*, melalui penelitian ini kita dapat mengeksplorasi strategi tindak tutur ilokusi pada penderita afasia campuran berupa mengidentifikasi penggunaan bahasa pada konteks tertentu sehingga membantu dalam merancang intervensi bahasa yang lebih efektif dalam rehabilitasi bahasa. *Ketiga*, penelitian ini dapat menjadikan pengembangan model analisis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model analisis

penggunaan tindak tutur dalam konteks afasia yang dapat memperkaya literatur psikolinguistik dan pragmatik serta memberikan pengetahuan baru mengenai interaksi penderita afasia dengan lingkungannya meskipun mengalami gangguan bahasa. *Keempat*, penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi para profesional di bidang kesehatan dan linguistik dalam merancang program rehabilitasi yang lebih tepat sasaran pada penderita afasia. Pemahaman yang lebih baik berupa karakteristik gangguan morfologi dan sintaksis dapat membantu dalam pengembangan terapi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu pasien.

1.2 Batasan Masalah

Disertasi ini berupaya menggali data secara mendalam terkait karakteristik gangguan morfologi dan sintaksis pada produksi lisan dan tulisan penderita afasia campuran pascameningitis tifoid. Cakupan area morfologi dan sintaksis sangat luas sehingga peneliti membatasi aspek gangguan morfologi pada penelitian ini berupa gangguan pada produksi bentuk kata yaitu produksi afiksasi infleksi dan derivasi, reduplikasi, dan kata majemuk. Adapun pada aspek gangguan sintaksis berupa gangguan bahasa berupa kesalahan struktur pada kalimat simpleks dan kompleks.

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah, rumusan masalah pada penelitian sebagai berikut ini.

- 1.3.1 Bagaimana karakteristik gangguan morfologi pada produksi lisan penderita afasia campuran pascameningitis tifoid?
- 1.3.2 Bagaimana karakteristik gangguan sintaksis pada produksi lisan penderita afasia campuran pascameningitis tifoid?
- 1.3.3 Bagaimana karakteristik gangguan morfologi pada produksi tulisan penderita afasia campuran pascameningitis tifoid?
- 1.3.4 Bagaimana karakteristik gangguan sintaksis pada produksi tulisan penderita afasia campuran pascameningitis tifoid?

Ninah Hasanah, 2025

KARAKTERISTIK GANGGUAN MORFOLOGI DAN SINTAKSIS DALAM PRODUKSI LISAN DAN TULISAN PADA PENDERITA AFASIA CAMPURAN PASCAMENINGITIS TIFOID

Universitas Pendidikan Indonesia -repository.upi.edu - Perpustakaan.upi.edu

- 1.3.5 Adakah hubungan karakteristik gangguan morfologi pada produksi lisan terhadap tulisan pada penderita afasia campuran pasca meningitis tifoid?
- 1.3.6 Adakah hubungan karakteristik gangguan sintaksis pada produksi lisan terhadap tulisan pada penderita afasia campuran pasca meningitis tifoid?

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan enam hal yaitu:

- 1.4.1 karakteristik gangguan morfologi pada produksi lisan penderita afasia campuran pascameningitis tifoid.
- 1.4.2 karakteristik gangguan sintaksis pada produksi lisan penderita afasia campuran pascameningitis tifoid.
- 1.4.3 karakteristik gangguan morfologi pada produksi tulisan penderita afasia campuran pascameningitis tifoid.
- 1.4.4 karakteristik gangguan sintaksis pada produksi tulisan penderita afasia Broca meningitis.
- 1.4.5 hubungan antara karakteristik gangguan morfologi pada produksi lisan terhadap tulisan.
- 1.4.6 hubungan antara karakteristik gangguan sintaksis pada produksi lisan terhadap tulisan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para peneliti linguistik untuk mengungkap data bahasa yang bisa memberikan eviden morfologi dan sintaksis pada penderita afasia campuran.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diajukan untuk bidang linguistik klinis sebagai upaya penanganan gangguan morfologi dan sintaksis pada penderita afasia campuran agar akurasi yang terganggu dapat diterapi untuk mengurangi inakurasi.

1.6 Definisi Operasional

Untuk memperoleh kesamaan persepsi tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan variabel-variabel yang digunakan sebagai berikut ini.

1.6.1 Karakteristik

Karakteristik pada penelitian ini yaitu ciri, tanda atau sesuatu yang membedakan gejala afasia campuran pada afasia Broca dan afasia Wernicke yang dialami seorang informan penderita afasia campuran pascameningitis tifoid.

1.6.2 Gangguan Morfologi

Gangguan morfologi yaitu gangguan bahasa pada produksi lisan dan tulisan yang dialami seorang penderita afasia campuran pascameningitis tifoid berupa kesalahan produksi infleksi, derivasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

1.6.3 Gangguan Sintaksis

Gangguan sintaksis pada penelitian ini yaitu gangguan bahasa pada produksi lisan dan tulisan yang dialami seorang penderita afasia campuran pascameningitis tifoid berupa kesalahan pada produksi struktur kalimat simpleks dan kompleks.

1.6.4 Produksi Lisan dan Tulisan

Produksi lisan dan tulisan yaitu produksi bahasa berupa tuturan dan tulisan seorang penderita afasia campuran pasca meningitis tifoid.

1.6.5 Afasia Campuran

Afasia campuran merupakan jenis afasia langka yang dialami informan disebabkan oleh kerusakan pada area otak yang berhubungan dengan bahasa yaitu kerusakan pada area kortikal dan subkortikal yang berada di sekitar area Broca dan juga Wernicke.

1.6.6 Pascameningitis Tifoid

Pascameningitis tifoid yaitu suatu keadaan yang terjadi setelah informan mengalami meningitis tipe tifoid berupa peradangan pada jaringan selaput otak (meningen) yang disebabkan oleh bakteri *salmonella tify* sehingga terjadi peradangan pada area Broca dan Wernicke yang mengakibatkan gangguan bahasa pada produksi ujaran lisan dan tulisan.

1.7 Sistematika Penelitian

Pada bagian akhir Bab I ini penulis mendeskripsikan sistematika penelitian sebagai berikut ini.

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab I ini dipaparkan mengenai latar belakang permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional variabel-variabel penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Paparan yang dideskripsikan pada Bab II ini mengenai gangguan bahasa berupa gangguan bahasa, gangguan morfologi, gangguan sintaksis, afasia Broca, afasia Wernicke, dan Campuran, meningitis tifoid, produksi ujaran, berbahasa dan berpikir, otak manusia, proses kognisi, bilingualisme, interferensi, agramatisme, *nonce form*, jenis kata serta derivasi dan infleksi yang berpijak pada literatur-literatur berupa ide atau pemikiran ahli yang bersumber dari buku, *ebook* maupun *ejournal* yang menyokong landasan teoretis.

Ninah Hasanah, 2025

KARAKTERISTIK GANGGUAN MORFOLOGI DAN SINTAKSIS DALAM PRODUKSI LISAN DAN TULISAN PADA PENDERITA AFASIA CAMPURAN PASCAMENINGITIS TIFOID

Universitas Pendidikan Indonesia -repository.upi.edu - Perpustakaan.upi.edu

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III ini memaparkan metode yang digunakan berupa *design* penelitian, jenis penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan, teknik analisis data, dan pengolahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Paparan pada Bab IV mendeskripsikan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam bentuk table dan deskripsi.

BAB V PEMBAHASAN

Bab V menginterpretasikan hasil penelitian, menjelaskan makna dari hasil temuan penelitian, dan membandingkan dengan teori atau penelitian terdahulu.

BAB VI SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab VI menyajikan ringkasan temuan penelitian berkaitan dengan jawaban atas rumusan masalah, implikasi teoretis dan praktis serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka pada penelitian ini diperoleh dari *e-journal* dan *e-book* juga buku cetak yang digunakan dalam mendukung pemahaman mengenai topik penelitian yang dilakukan peneliti.

Ninah Hasanah, 2025

*KARAKTERISTIK GANGGUAN MORFOLOGI DAN SINTAKSIS DALAM PRODUKSI LISAN DAN TULISAN
PADA PENDERITA AFASIA CAMPURAN PASCAMENINGITIS TIFOID*

Universitas Pendidikan Indonesia -repository.upi.edu - Perpustakaan.upi.edu